

Vol. XV, No. 1, Januari - Juni 2018

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Kopi, Warung Kopi, dan Potensi Studi Keislaman Aflahal Misbah	171
Genealogi Revolusi Paradigma Pemikiran Keislaman Nahdlatul Ulama Tejo Waskito	201
Analisis Antropologi-Struktural Kisah Musa dan Khidzir dalam Alqur'an M. Yaser Arafat	233
Kompleksitas Simbol dan Representasi Makna dalam Tradisi <i>Rajaban</i> Masyarakat Kebumen Siti Fathonah	273
John Wansbrough: Studi Atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Alqur'an Klasik Syamsul Wathani	295
Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat <i>Syadziliyah</i> di Banten E. Ova Siti Sofwatul Ummah	315
Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan Syahrial Labaso	335
Indeks Penulis	353
Ucapan Terima kasih Kepada Mitra Bebestari	354
<i>Author Guideline</i>	355

KOMPLEKSITAS SIMBOL DAN REPRESENTASI MAKNA DALAM TRADISI *RAJABAN* MASYARAKAT KEBUMEN

Siti Fathonah
IAIN Surakarta

Keywords:

Tradition,
Rajaban, Symbol,
Meaning

Abstrak

Studi ini mencoba menggambarkan praktik perilaku dan mengungkap makna dibalik simbol yang direpresentasikan oleh masyarakat Kebumen melalui tradisi *Rajaban*. Kebumen yang dikenal sebagai titik temu antara tradisi Mataram Islam Yogyakarta yang identik dengan identitas kepriyayan dengan tradisi Banyumasan yang identik dengan masyarakat pinggiran, menjadi pertimbangan keunikan pemilihan lokasi studi. Melalui pendekatan etnografis, dengan basis teoritis fungsionalisme simbolik sebagai perspektif analisis, hasil studi menunjukkan bahwa terdapat lapisan makna yang direpresentasikan melalui berbagai simbol yang digunakan oleh masyarakat Kebumen dalam pelaksanaan tradisi *Rajaban*. Pertama, pemaknaan sosial menjadi orientasi masyarakat dalam menyajikan 'berkat'. Wujud dan model *berkat* merepresentasikan status sosial-ekonomi penyediannya. Kedua, 'janengan' sebagai bagian penting dalam proses pembacaan sholawat Nabi, diyakini sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap dakwah yang telah dilakukan oleh para Wali dalam menyebarkan agama Islam di Jawa.

Abstract

This study tries to describe the behavioral-practice and to find out the meaning behind the symbols represented by the Kebumen society through the Rajaban tradition. Kebumen, which is known as the meeting point between the traditions of Islamic Mataram of Yogyakarta which is identically close to the culture of priyayi, and the Banyumasan tradition which is identically known as peripheral community, become its unique consideration of the selected locations of the study. Through an ethnographic approach, based on the theoretical basis of symbolic functionalism as its analysis perspective, the results of the study showed that there is a layer of meaning represented by various symbols used by

the Kebumen community during the Rajaban tradition practice. First, the social meaning is the orientation of the community in presenting "berkat". The "berkat"'s form and model representing the socio-economic status of its provider. Second, "janengan" as an important part in the process of reciting the Prophet's prayer, is believed to be one form of respect for the da'wah that has been carried out by the Wali in spreading Islam in Java.

Pendahuluan

Agama merupakan salah satu fakta sosial yang sangat menarik perhatian para ilmuwan, terutama yang berkaitan langsung dengan ritual maupun aktifitas sosial para pemeluknya. Perasaan takjub kepada Dzat Yang Adikodrati, secara langsung melibatkan sisi emosional manusia hingga berdampak pada ketaatan terhadap agama/keyakinan yang dianut. Tentu terdapat banyak ragam ekspresi ketaatan manusia kepada Yang Adikodrati ini. Salah satunya, seperti tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat di Kebumen secara turun-temurun, atau biasa disebut dengan istilah *Rajaban*.

Tradisi *Rajaban* dalam studi ini mendudukan agama sebagai sebuah institusi, di mana manusia merasa takjub dan mengadakan komunikasi serta interaksi berpola secara budaya terhadap alam supranatural yang dipersepsikan terdiri dari makhluk Adi-manusiawi dan berbagai hal gaib lain, yang terrepresentasi dalam ritus maupun etika moral yang mencerminkan wawasan simbolik, mengekspresikan pencarian jalan keselamatan spiritual dan kepaduan sosial.¹

Kepaduan sosial tersebut diperoleh dari adanya keserasian antar hubungan yang berasal dari aspek-aspek yang melingkupi manusia sebagai makhluk hidup dengan pola berkelompok.² Di sinilah kemudian terjadi

¹ Suhardi, *Ritual: Jalan Pencarian Keselamatan Tataran Agama dan Masyarakat, Perspektif Antropologi* (Yogyakarta, 2010), 6.

² M. Aly Haedar, "Pergeseran Pemaknaan Ritual 'Merti Dusun': Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIII, no. 1 (2016): 1–24, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/41>.

interpretasi terhadap makna agama yang tidak sederhana, karena terkait dengan kondisi natural emosional dan imajinatif manusia yang telah mengalami berbagai macam peristiwa dalam interaksi sosialnya.³ Atau dalam antropologi agama disebut bahwa ritual dalam posisinya sebagai simbol keagamaan tertentu memiliki fungsi untuk mempertahankan sistem relasi sosial yang sudah ada melalui perilaku manusia.⁴

Selain kondisi sosial, agama juga sering berjalan beriringan dengan budaya hingga keduanya saling berinteraksi secara simbolik,⁵ terlebih dalam merespon realitas yang ada di sekitarnya.⁶ Di sinilah agama dilihat sebagai tindakan simbolis yang terrepresentasikan dalam ritual.⁷ Sehingga di dalam agama tampak adanya struktur simbol yang dapat berupa banyak hal, meliputi tindakan; peristiwa, kualitas, atau interaksi yang dapat menimbulkan konsepsi.⁸ Di sinilah kemudian Dillistone menyatakan bahwa struktur yang terdapat di dalam agama itu meliputi tindakan, objek, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi. Oleh sebab itulah simbol harus dimaknai secara khusus, karena mencakup *'any object, act, event, quality, or relation which serves as a vehicle for a conception-the conception is the symbol's meaning.'*⁹

³ Victor Turner, *Planes of Classification in a Ritual of Life and Death, in the Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Cornell UP, n.d.).

⁴ Brian Morris, *Antropologi Agama; Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, n.d.), 155.

⁵ Nilna Fadlillah, "Dulkadiran, Media Masyarakat Sampurnan untuk Memperoleh Keselamatan, Pahala, Syafaat, Dan Surga," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIV, no. 2 (2017): 167–192, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/910>.

⁶ Zulfah Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Baayun* Maulid Pada Masyarakat Banjar," *el Harakah* 16, no. 2 (2014): 233, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2778/4706>. 2778-8133-1-SM.pdf.

⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

⁸ Christopher Buck, *Paradise and Paradigm: Key Symbols in Persian Christianity and the Baba'i Faith* (New York: State University of New York, 1999), 12.

⁹ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* Terj. *The Power of Symbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 116.

Salah satu bentuk simbol keagamaan adalah perilaku pemeluk agama dalam memperingati hari-hari yang dianggap istimewa, termasuk hari besar keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi di Sasak,¹⁰ di Mlangi,¹¹ *Saparan* di Boyolali dan Klaten, *Kupatan* di daerah Trenggalek,¹² *Nyadran* dan *Rajaban*.¹³ Di Protomulyo Kendal, *Rajaban* dilaksanakan setiap hari Jumat Kliwon di bulan *Rajab*.¹⁴ Tradisi yang menurut sebagian umat Islam tidak pernah ada di jaman Nabi Muhammad Saw ini sering disebut sebagai tindakan *bid'ah*.

Tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Sasak, Nusa Tenggara Barat, di dalamnya terdapat berbagai ritual adat sebagai pengiring puji-pujian kepada Rasulullah Saw yang bagi sebagian orang ditanggapi sebagai *tabdzir* menjadi identitas kultural yang mereka lestarikan.¹⁵ Sementara di Mlangi, Sleman, Yogyakarta, tradisi peringatan Maulid Nabi dilakukan dengan sangat meriah dan tidak biasa. Selain pemberian *berkat* dalam bentuk makanan, juga dapat berupa magicom, seterika, blender, dan benda-benda elektronik lainnya. Selain itu berkat juga kadang dibubuhi uang, mulai 50.000, 100.000, hingga 200.000.¹⁶

¹⁰ Zaenuddin Mansyur, "Tradisi Maulid Nabi dalam Masyarakat Sasak," *Ulumuna* IX, no. 1 (2005): 90–103, <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/31/22>.

¹¹ Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Baayun* Maulid pada Masyarakat Banjar", 240-244.

¹² Wildan Rijal Amin, "Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu," *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIV, no. 2 (2017): 267–282, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/893>.

¹³ *Suroan, Saparan, Muludan, Rajaban, Romaban, Maleman, Grebeg Syawal, dan Grebeg Raya Agung* adalah jenis-jenis tradisi yang dipraktikkan oleh Keraton Kanoman Cirebon dalam memperingati Hari Besar Islam Naila Farah, "Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban di Kesultanan Kanoman Cirebon," *Ibda'* 16, no. 2 (2018).

¹⁴ Umi Khasanah, *Makna Tradisi 'Rajaban Astana Kuntul Nglayang dalam Perspektif Islam'* (Semarang, 2017).

¹⁵ Zaenuddin Mansyur, "Tradisi Maulid Nabi dalam Masyarakat Sasak," *Ulumuna* IX, no. 1 (2005): 90–103, <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/31/22>.

¹⁶ Zunly Nadia, "Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi," *Esensia* 12, no. 1 (2011).

Konteks Islam Nusantara, Islam yang bersinggungan dengan budaya lokal menjadi salah satu alasan pentingnya studi ini. Selain untuk memberikan informasi mengenai bentuk praktik atau ekspresi keberagaman masyarakat melalui tradisi *Rajaban* masyarakat di Kebumen, juga untuk menggali makna dari berbagai simbol yang mengiringi tindakan para pelaku tradisi sehingga dapat memperkaya literatur tentang relasi agama (Islam) dan kebudayaan di Indonesia. Sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai akulturasi antara Islam Jawa perspektif antropologi dengan menampilkan fenomena sosial. Pendekatan etnografis sebagai metode pengumpulan data dengan mengedepankan *first hand data* dalam penyajiannya,¹⁷ wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa informan kunci dilakukan peneliti,¹⁸ dilengkapi dengan analisis teoritis fungsionalisme dan interaksionisme simbolik sebagai pijakan perspektif untuk menyingkap makna dibalik realitas yang dihadirkan masyarakat, menjadikan studi ini berhasil menemukan berbagai fakta di balik fenomena tradisi *Rajaban* yang praktikkan oleh masyarakat di Kebumen secara turun-temurun.

Tradisi *Rajaban* di Kebumen

Secara kultural-historis, Kebumen merupakan wilayah yang menjadi titik temu antara kebudayaan Bagelan dengan Banyumas. Pertemuan dua budaya dari kedua wilayah ini selanjutnya menimbulkan pengaruh besar bagi terciptanya struktur sosial yang berdampak pada praktik keberagaman masyarakatnya.¹⁹ Fenomena ini memberikan gambaran bahwa lingkungan

¹⁷ David Manners dan Robert Kaplan, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 267. Bagi Manner dan Kaplan, piranti utama bagi antropolog adalah kerja lapangan dan observasi partisipatoris.

¹⁸ Informan langsung adalah informan yang terlibat secara langsung dalam aktifitas yang menjadi fokus penelitian. James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.), 72.

¹⁹ Teguh Hendarto, *Pengaruh Kebudayaan Bagelan dan Banyumas terhadap Struktur Sosial Masyarakat Kebumen*. https://www.academia.edu/21451747/Pengaruh_Kebudayaan_

atau letak geografis berpengaruh besar terhadap pembentukan kebudayaan manusia.²⁰

Kebumen merupakan salah satu Kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan pengikut organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' (NU) yang cukup besar.²¹ Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pesantren dan aktifitas keagamaan yang merepresentasikan ciri dari NU. Pesantren di Kebumen tidak hanya tumbuh pesat di daerah pesisir, melainkan juga pusat kota. Pesantren Darus Sa'adah dan Lirap adalah contoh pesantren tradisional di bagian pesisir yang fokus pada materi ilmu alat. Sedangkan pesantren Alhuda adalah contoh dari pesantren modern yang berkembang pesat di jantung kota. Fenomena ini memperkuat dugaan bahwa praktik keberagaman masyarakat Kebumen di beberapa daerah memiliki corak yang hampir sama, yaitu mengacu pada ajaran NU.²²

Selain itu, sebagai wilayah persinggungan antara Bagelan dengan Banyumas yang masing-masing merepresentasikan akar budaya yang sama-sama kuat, Kebumen menjadi lokasi representatif bagi masyarakat Jawa untuk melakukan refleksi budaya. Bagelan adalah lokus administratif yang dekat Keraton Yogyakarta, sebagai kelanjutan Mataram Islam, dan kental dengan identitas kepriyayian. Sedangkan Banyumas adalah wilayah sipil yang kental dengan identitas kerakyatan, keterbukaan, dan anti struktur.²³ Konteks itulah yang selanjutnya berhubungan erat dengan perayaan hari besar agama, khususnya pemuliaan bulan Rajab.

Bagelen_Dan_Banyumas_Terhadap_Struktur_Sosial_Masyarakat_Kebumen .

²⁰ Michael R. Dove, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi* (Jakarta: Obor, 1985), xxxv.

²¹ Hasse J dan Mega Hidayati, "Komodifikasi Agama di Ruang Publik: Studi terhadap Penggunaan Simbol Agama Pilkada 2015 di Kabupaten Kebumen," in *Prosiding Konferensi Nasional* (Parepare: Program Pascasarjana UMY, 2017).

²² Hasil Observasi lapangan pada 15 Agustus 2017.

²³ Hasse J. dan Mega Hidayati, "Komodifikasi Agama di Ruang Publik: Studi terhadap Penggunaan Simbol Agama Pilkada 2015 di Kabupaten Kebumen, 1.

“Sejarah peringatan *rajaban* ini adalah *i'tibar*, pengamalan dari hadith Nabi, *shadaqah* menjadi jalan bagi tambahnya rizki dan *tolak bala'* masyarakat. *Rajaban* ini juga merupakan akibat dari semakin bertambahnya ilmu masyarakat tentang syariat Islam sehingga tanpa berpikir panjang mereka memutuskan untuk melakukan pengajian bersama. Sebenarnya telah terjadi modifikasi dari kebiasaan yang bersifat sederhana menjadi pengajian yang besar. Masyarakat semakin sadar bahwa shalat adalah pusat dari perbuatan amaliyah.” (Wawancara dengan Gus Ali, 16 Agustus 2017).

Prosesi *Rajaban* biasanya dibuka dengan lantunan shalawat, sambutan dari panitia pelaksana dan para tokoh agama dan tokoh masyarakat, doa pembukaan yang dipimpin ulama desa dengan pembacaan tahlil. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Alquran, disambung dengan sholawat berirama Jawa diiringi gamelan. Penggunaan gamelan ditujukan untuk melestarikan tradisi Walisongo, sebagai penyebar Islam di tanah Jawa dengan pendekatan kultural.²⁴

Selebrasi *Rajaban* yang dipraktikkan oleh masyarakat Muslim di Kebumen sangat berbeda dengan yang ada di daerah lain. Jika penghormatan terhadap bulan Rajab biasanya hanya dilakukan sekali dalam waktu sebulan, tetapi oleh masyarakat Kebumen tradisi ini dilakukan selama satu bulan penuh. Acara diselenggarakan mulai dari sejak pagi hingga tengah hari, secara bergilir dari masjid satu ke masjid lainnya. Antusiasme masyarakat pun tampak sejak satu bulan menjelang datangnya bulan Rajab. Terlihat dari sudah adanya koordinasi yang dilakukan warga di masjid sejak jauh hari, yang dimulai dari penyusunan panitia pelaksana acara. Mulai dari penentuan koordinator seksi, penanggungjawab, sampai pada pelaksana di lapangan. Sepekan mendekati hari pelaksanaan acara, selebrasi kematangan konsep pun telah paripurna.

Dalam hal pembagian tugas, tampak jelas sekali adanya pembagian tugas di antara para warga masyarakat, baik pria maupun wanita. Tanggung

²⁴ Diolah dari hasil wawancara, 16 Agustus 2015.

jawab yang dibebankan kepada kaum pria lebih banyak daripada kaum wanita. Kaum pria di banyak desa di Kebumen lebih banyak berurusan dengan sektor publik, antara lain memilih Kyai atau narasumber yang akan memberikan ceramah agama, menyebarkan undangan, dan mensosialisasikan acara kepada seluruh warga masyarakat setempat dan desa-desa yang berdekatan dengan lokasi *Rajaban*. Selain itu para pria juga bertanggungjawab terhadap urusan akomodasi, kesiapan tempat, pengalokasian dana, dan pengkondisian keamanan saat pelaksanaan acara *Rajaban* berlangsung. Bahkan kaum pria juga terlihat lebih banyak tampil saat acara berlangsung. Mulai dari menjadi petugas acara, pemberi sambutan, pemimpin doa dan tahlil, pembaca ayat suci Alquran, pembaca do'a penutup, dan pelantun sholawat tradisional. Sementara kaum wanita lebih banyak bertugas mengurus konsumsi dan penataannya.

Fenomena yang terjadi dalam prosesi *Rajaban* di daerah Kebumen ini mengisyaratkan bahwa ada *privillage* lebih bagi kaum laki-laki untuk tampil lebih di ranah publik dibanding kaum perempuan. Citra laki-laki dibuat secara sangat nyata, sehingga tampak bahwa mereka memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan perempuan. Peran laki-laki banyak ditampilkan sebagai 'yang lebih sibuk' dibandingkan perempuan. Di sini, agama tampak berfungsi sebagai kontrol sosial dalam hak istimewa yang diperoleh laki-laki sebagai penanggung jawab terhadap aspek-aspek yang dianggap sangat penting saat pelaksanaan *Rajaban* berlangsung.²⁵

Suasana persiapan pelaksanaan tradisi *Rajaban* di Kebumen terlihat sangat meriah. Masjid, sebagai lokasi pelaksanaan acara disulap menjadi majlis taklim yang megah. Bagian dalam masjid sangat rapi dengan hamparan karpet berbau wangi, kipas angin menyala dari empat penjuru. Di teras masjid, beberapa tenda megah yang biasanya digunakan untuk acara pernikahan telah siap dengan kursi yang tertata rapi hingga menutup jalan. Pada sisi kanan dan kiri tenda terdapat kaki-kaki menyerupai paralon

²⁵ Mansour Fakih, *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender* (Yogyakarta: SPBY, 1998), 275.

yang terbuat dari besi, yang disusun sebagai ‘tatakan’ atau penyangga *sound system*. Suara grup sholawat rebana para pemuda-pemudi desa pun tersengar syahdu dilantunkan sejak pagi. Panggung berdiri megah dihiasi *background* yang mengisyaratkan peringatan *Rajaban* dengan tema tertentu, dengan hiasan bunga beraneka warna di berbagai sudutnya. Di sisi sudut kanan depan diletakkan tangga kecil sebagai jalan naik bagi para pengisi acara.

Menjelang dimulainya acara, para petugas keamanan berseragam hijau dan bertopi, mulai sibuk mengatur lalu lintas kendaraan warga yang akan mengikuti acara perayaan *Rajaban*. Mulai dari sepeda motor, mobil pribadi, mobil angkutan umum, colt T, hingga truk. Truk dan colt T biasa dipergunakan oleh masyarakat Kebumen yang tinggal di desa dengan jarak yang cukup jauh dari lokasi acara sebagai sarana transportasinya. Selain mudah ditemukan, kedua alat transportasi ini biayanya lebih murah, dan lebih kuat untuk kondisi jalan yang terjal seperti pegunungan. Sementara itu, transportasi (angkutan) umum terlihat memuat pengunjung acara pengajian dengan melebihi kapasitas. Bahkan ada yang sampai duduk di bagian pintu mobil. Meski begitu, terlihat jelas gurat bahagia tampak di wajah mereka.

Sesampainya di lokasi acara pengajian, jama’ah biasanya berebut untuk duduk di kursi. Bagi jama’ah yang datangnya terlambat akan mendapatkan duduk ‘lesehan’ di dalam masjid atau di tempat yang telah disediakan oleh panitia. Bahkan, saat acara berlangsung pun panitia masih akan sibuk mencarikan tikar atau alas, ketika sudut-sudut ‘lesehan’ yang telah disediakan penuh terisi. Euforia bulan Rajab tidak hanya dirasakan oleh warga desa dengan tingkat usia dewasa, namun juga remaja, anak-anak usia sekolah, bahkan mereka yang masih Balita sekalipun..

Sementara itu, pos-pos tempat konsumsi dalam tradisi *Rajaban* di Kebumen terletak di rumah warga, yang lokasinya paling dekat dengan masjid. Sedangkan pos untuk tempat transit Kyai atau penceramah adalah

rumah pemuka agama atau perangkat desa, meskipun letaknya agak jauh dari masjid. Kyai atau penceramah dijamu oleh pemuka agama dan perangkat desa setempat sebelum memberikan ceramah.

Berkat, Simbol Status Sosial-Ekonomi

Konsumsi atau yang lazim disebut *berkat* dalam konteks Rajaban bagi masyarakat di Kebumen tidak dapat dianggap sepele. Selain karena biaya yang dikeluarkan untuk berkat itu tidak kecil, juga karena adanya akar sejarah unik yang menjadi bagian dari keyakinan mereka. *Berkat* dianggap sebagai sesajen yang pernah dipraktikkan dalam tradisi Hindu di wilayah Kebumen masa pra-Islam.²⁶ Tampilannya juga dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur dari kemeriahan acara. Model *berkat* mentahan dengan komposisi lengkap dan mahal juga menjadi salah satu tanda, bahwa masyarakat dalam wilayah tertentu memiliki kemapanan dalam hal perekonomian dan kesadaran spiritual. Pemaknaan sosial atas tampilan berkat inilah yang bagi Baudrillard dapat menggiring masyarakat dalam rentetan motivasi untuk menampilkan yang terbaik.²⁷

“Dulu ndak seperti sekarang mbak, nasinya dibungkus pakai daun jati. Sekarang warga Kebumen sudah semakin maju, akhirnya ya seperti yang sampeyan saksikan saat ini. Kemeriahan dalam Rajaban sebenarnya tidak disepakati oleh sebagian ulama karena nampak berlebihan, bahkan ada kasus pencurian yang dilakukan warga hanya kerana ingin menyemarakkan peringatan Rajaban.”
(Wawancara, 20 Juli 2015)

Motivasi pemaknaan sosial inilah yang kemudian menjadikan *berkat* dalam tradisi *Rajaban* masyarakat di Kebumen memiliki kelas atau tingkatan kualitas. *Berkat* dengan kualitas nomor satu (1) biasanya menghabiskan

²⁶ Diolah dari data wawancara, pada 20 Juli 2015.

²⁷ Jean Baudrillard, “Dominasi Penuh Muslihat ‘Akar Kekerasan dan Diskriminasi,’” in *Dominasi Penuh Muslihat ‘Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, ed. Haryatmoko (Jakarta: Gramedia, 2010), 20.

biaya berkisar antara lima puluh ribu per paket, dengan isi bahan mentah (*mentaban*) dan makanan siap santap (*matengan*). *Berkat mentaban* biasanya berisi setengah kilogram beras, 500 gram gula pasir, lima buah mie instant, sebungkus teh berukuran sedang, satu buah snack creakers, dan satu botol soft drink ukuran 1,5 liter. *Berkat matengan* biasanya dikemas dalam beberapa plastik berukuran 1 kilogram yang terdiri dari nasi putih yang telah di-*ngi*, lima buah telur asin, satu plastik daging atau ayam goreng, sambal goreng ati, oseng tempe, capcay, perkedel, kacang goreng dalam satu plastik dan satu sisir pisang atau buah-buahan lainnya dalam jumlah cukup banyak. Berkat ini biasanya dikemas dalam ‘cething’ atau wadah plastik berukuran besar, seperti yang banyak digunakan di warung-warung nasi.

Adapun *berkat* dengan kualitas nomor dua (2), biasanya berisi sama dengan *berkat* kualitas nomor satu (1) tetapi dengan kuantitas yang berbeda. Sementara *berkat* nomor tiga (3) atau yang dianggap oleh masyarakat setempat dengan kualitas paling rendah, biasanya hanya terdiri dari satu macam sajian, yaitu *mentaban* saja atau *matengan* saja dengan tempat makanan berukuran kecil.

Meski ada kelas dalam jenis dan model *berkat*, tetapi yang jelas bahwa konsumsi biasanya dibuat sedemikian rupa hingga setiap warga di desa yang menjadi penyelenggara acara *Rajaban* memiliki jatah menyediakan konsumsi secara berbeda-beda jenisnya. Pembagian jumlah konsumsi dan jenisnya disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan kelas sosial warga. Mereka yang dipandang secara ekonomi tergolong kelas menengah ke atas dibebani jenis konsumsi nomor satu (1), dengan jumlah lebih banyak dibanding warga golongan ekonomi kelas bawah. Biasanya, konsumsi yang diminta sebanyak 30 sampai 35 porsi *berkat*. Di sinilah simbol mulai bermain dalam tampilan yang berbeda-beda, yang pada taraf tertentu juga menjadi penunjuk atau representasi kelas sosial dan ekonomi penyediannya.

Dalam teori simbol disebutkan, bahwa simbol dapat dimaknai sebagai cara penyandian yang tidak mengungkapkan keserupaan yang

tepat.²⁸ Makna simbol terkadang jauh di luar prediksi yang melihatnya. Oleh sebab itu, simbol diibaratkan sebagai biji yang terbuka bagi pemahaman manusia.²⁹ Dalam konteks *berkat*, makna yang direproduksi masyarakat memang kadang terlihat menipu. Sebab yang terjadi sesungguhnya adalah perang prestise atau pembangunan citra oleh kelas sosial tertentu, agar dipandang lebih tinggi dan bermartabat dibanding yang lain.

Apabila *berkat* disajikan dengan tampilan istimewa dan berkelas, maka seseorang akan (atau berharap) mendapatkan pujian dari orang lain. Jika pujian sudah diperoleh, tentu orang tersebut akan berbangga hati. Orientasi ibadah akhirnya bukan lagi menjadi tujuan utamanya. Kondisi semacam ini tentu tidak terjadi di semua lapisan masyarakat, tetapi akan banyak dijumpai pada sebagian masyarakat dengan tingkat pendidikan yang kurang memadai. Dengan kata lain, pendidikan dalam konteks ini memberikan pengaruh signifikan terhadap cara pandang manusia terhadap sesuatu.³⁰ Dalam konteks masyarakat di Kebumen, hal ini terjadi sebagai hasil dari tingginya intensitas kontak sosial antar warga di masjid-masjid selepas mereka melaksanakan shalat berjama'ah. Mengobrol, bertukar pikiran, dan saling bercerita menjadi cara efektif untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal penting yang terjadi dalam kehidupan mereka .

Dalam bulan Rajab, setiap warga biasanya akan saling bertukar cerita mengenai isi *berkat* yang mereka terima pada saat mengikuti prosesi *rajaban*. Apakah itu berupa *matengan* atau *mentaban*. Masyarakat di Kebumen ternyata, secara kultur lebih menyukai *mentaban* daripada *matengan*, apalagi jika jumlahnya banyak. Umumnya, masyarakat akan merasa cukup puas jika mendapatkan *mentaban* jenis kelas dua (2).³¹ Dari sinilah dapat dipahami,

²⁸ Suhardi, *Ritual: Jalan Pencarian Keselamatan Tataran Agama dan Masyarakat Perpektif Antropologi*. 6.

²⁹ Brian Morris, *Antropologi Agama 'Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2003), 271.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1979), 202.

³¹ Kuantitas sedikit atau banyaknya sembako yang dijadikan *berkat*, diukur dengan

tingginya tingkat antusiasme dan keceriaan warga untuk mengikuti tradisi *Rajaban* di daerah lain, meskipun lokasinya jauh. Realitas semacam ini, oleh Baudrillard dapat disebut sebagai hiperealitas atau manipulasi tanda.³² Artinya, *berkat* yang ditampilkan sesungguhnya bukan berdasarkan kemampuan riil masyarakat, melainkan karena ada sesuatu yang diharapkan dari tampilan berkat yang dihadirkan, yaitu kepuasan dan nilai lebih dari orang yang menerimanya.

Ragam Makna *Rajaban*

Pemaknaan atas sebuah tradisi, tentu sangat dipengaruhi oleh ada dan tinggi-rendahnya tingkat intensitas kontak sosial yang terjadi di dalam sebuah masyarakat. Tradisi *Rajaban* menjadi ajang bagi warga masyarakat di Kebumen untuk saling bertemu dan melakukan kontak sosial secara langsung secara serempak. Tidak hanya mempertemukan lapisan dari golongan santri atau kyai, tetapi juga lapisan masyarakat umum.

Tradisi *Rajaban* di Kebumen biasanya dihadiri oleh tidak kurang dari seribu orang jama'ah dari berbagai Dukuh maupun Desa. Salah satu ukuran keberhasilan penyelenggaraan tradisi ini adalah apabila dihadiri oleh banyak orang. Di sinilah masyarakat akan saling berlomba-lomba menyajikan yang terbaik dari apa yang mereka miliki, sebagai penghormatan terhadap masyarakat yang hadir. Para penyelenggara akan selalu berusaha mencitrakan diri mereka melalui *berkat* dengan citra yang baik, dengan tujuan agar *Rajaban* di kesempatan mendatang juga memperoleh sambutan/penghormatan yang baik pula.

besaran pengunjung. Biasanya, *berkat mentaba* terdiri dari ½ kilogram beras, ½ kilogram gula pasir, teh, sebotol kecap ukuran sedang, 3 buah mie instan, sebungkus makanan ringan berukuran medium (sering berupa biscoit), sebotol softdrink dalam ukuran 500ml, sebiji buah (biasanya berupa jeruk mandarin, pear, apel, kadangkala buah berjumlah lebih dari satu). Selain sembako, berkat disertai sepaket kecil nasi yang dilengkapi ayam goreng, oseng tempe dan separoh telur asin.

³² Jean Baudrillard, "Membongkar Rezim Kepastian 'Pemikiran Kritis Post Strukturalis,'" in *Membongkar Rezim Kepastian 'Pemikiran Kritis Post Strukturalis*, ed. Haryatmoko (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 63.

Di sini, *berkat* mewakili realitas yang lebih besar atau menjadi sesuatu yang diidealkan oleh masyarakat, sebagai simbol penghormatan. Makna simbol yang terbentuk melalui *berkat* sebagai upaya masyarakat untuk menghormati jama'ah yang hadir dalam posisinya sebagai tamu.³³ Sementara bagi golongan santri, golongan masyarakat yang dikategorikan sebagai pernah mengenyam pendidikan di pesantren, tradisi *Rajaban* dimaknai sebagai ajang silaturahmi.

Dalam konteks sosial, seorang Muslim mempercayai bahwa siapapun yang mau saling bersilaturahmi maka akan dipanjangkan umurnya. *Rajaban* dalam konteks ini dimaknai sebagai media untuk memanjangkan umur. Melalui *Rajaban* mereka dapat saling bertemu dan bermaaf-maafan. Singkatnya, pemaknaan tradisi *Rajaban* sebagai konsep tamu mewujud pada jama'ah pengajian, sedangkan silaturahmi terejawantah lewat kontak sosial saat pengajian berlangsung. Berangkat dari kepercayaan tentang kedua makna inilah masyarakat di Kebumen kemudian memprioritaskan selebrasi tradisi rajaban daripada kegiatan lain. Itulah *thick description* yang terkandung dalam visualisasi *berkat* pada selebrasi rajaban yang digelar setiap tahun di Kebumen.

Simbol adalah hal yang membedakan antara manusia dengan binatang dalam hal berkomunikasi. Binatang berkomunikasi dengan sesamanya lewat instink, sedangkan manusia menggunakan simbol.³⁴ Simbol merupakan sesuatu yang kompleks, karena mengandung makna dengan struktur padat di dalamnya. Menurut Suhardi, makna symbol jauh melampaui bentuk lahiriahnya dan secara arbitrer mengacu pada konsepsi yang abstrak, nilai tertingginya terletak pada substansi dan ide yang ditampilkan.³⁵ Fenomena keberagamaan sebagaimana yang terjadi di Kebumen ini mengisyaratkan, bahwa hubungan antara sistem makna

³³ Diolah dari hasil wawancara, 20 Juli 2015.

³⁴ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, 25.

³⁵ Suhardi, *Ritual: Jalan Pencarian Keselamatan Tataran Agama dan Masyarakat Perpektif Antropologi*, 5.

dan tindakan manusia memiliki relasi yang unik. Dalam proses interpretasi makna simbol, sebagaimana tercermin dalam fenomena masyarakat tentu akan melibatkan pemakaian teori hermeneutika. Sebab terdapat jalinan erat yang terbangun antara ilmu-ilmu sosial dan hermeneutika. Hermeneutika pada akhirnya berfungsi sebagai alat untuk melakukan pembahasan terhadap makna simbol yang dipergunakan.

Persoalan utama dalam masyarakat, dalam perspektif sistem sosial adalah integrasi dan alokasi.³⁶ Integrasi mewakili persoalan mengenai tata cara pengelolaan yang diakibatkan oleh berbagai ketegangan, sebagai akibat dari alokasi. Sedangkan alokasi adalah cakupan permasalahan yang mengacu pada distribusi upah pada masyarakat. Dari sinilah kemudian muncul sebuah model masyarakat yang terdiri dari tiga sistem, yaitu sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem budaya. Relasi yang terjalin antar ketiganya dengan *Rajaban* di Kebumen terlihat bahwa di dalam praktik tradisi tahunan tersebut tersimpan konstruksi sistem yang meliputi ketiga sistem tersebut.

Sistem sosial terbentuk dari interaksi antar manusia. Geertz menyatakan bahwa pikiran manusia pada akhirnya bersifat sosial. Yang berarti bahwa terdapat asal-usul, fungsi, bentuk, dan pemakainannya.³⁷ Maka menjadi sebuah keniscayaan, apabila kondisi rawan konflik terjadi, pada saat itulah dibutuhkan solusi. Sistem kepribadian tersusun atas sejumlah disposisi kebutuhan (preferensi, hasrat, dan keinginan). Pada proses ini disposisi kebutuhan dibentuk melalui aktifitas sosial dan sistem nilai dari suatu masyarakat. Sementara sisi sistem budaya tradisi *Rajaban* terletak pada fungsinya, sebagai sebuah kondisi yang sengaja diciptakan oleh masyarakat sehingga membuat orang dapat saling berkomunikasi dan berkoordinasi atas tindakannya dengan cara mempertahankan ekspektasi

³⁶ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Toeri-Toeri Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 56-57.

³⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 147.

peran.³⁸ Di sinilah terjadi hubungan sebab akibat yang membuat masyarakat tertarik untuk melakukan pembaharuan pencitraan kondisi ekonomi maupun kelas sosial.

Penerapan sistem budaya menempati tiga ranah penting, yaitu simbol kognitif, simbol ekspresif, dan standar yang dijadikan sebagai norma. Simbol kognitif berkaitan dengan ide dan keyakinan tentang dunia. Simbol ekspresif berfungsi mengakomodir persoalan emosi, biasanya berkaitan dengan permasalahan estetis. Sementara standar (norma) mengatur benar atau salahnya tindakan yang diperankan melalui nilai, apakah tindakan itu selaras atau tidak dengan nilai-nilai yang telah disepakati sebagai sesuatu yang ideal di masyarakat.

***Janengan*, Seni Tradisional Pengiring Sholawat**

Keunikan lain tampak dari pelaksanaan tradisi *Rajaban* masyarakat di Kebumen adalah akulturasi budaya dalam aspek kesenian. *Janengan*, perwujudan dari perpaduan tiga unsur tradisi musik, yakni tradisi musik Jawa, tradisi musik Islam Timur Tengah (Arab), dan kombinasi musik Barat seperti pop. Perpaduan ketiga unsur tradisi musik yang berbeda ini, kemudian membentuk suatu hasil kreativitas unik bercirikan musik Jawa. Di sini, seni sebagai salah bentuk ekspresi keislaman memiliki fungsi sebagai *ibadah*, *taẓkiyah*, dan *tasbih*; menjadi identitas kelompok; dan sebagai syiar.³⁹

Janengan, sebagai salah satu tradisi seni yang tumbuh dan berkembang di Kebumen, juga disebut dengan istilah sholawat *Jamjaneng*. Meskipun dari segi unsur pembentuknya mirip dengan tradisi seni lain, seperti *sralak* dan *jembrung* yang berkembang di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, tetapi masyarakat Kebumen tetap menyebutnya sebagai khas musik tradisional Kebumen. Selain hampir di seluruh desa di daerah Kebumen terdapat kelompok *Janengan*, tradisi seni ini juga tidak berkembang di wilayah

³⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 57.

³⁹ Akhmad Arif Junaidi, “*Janengan* sebagai Seni Tradisional Islam Jawa,” *Walisongo* 21, no. 3 (2013): 469–490.

lain yang berdekatan dengan Kebumen, seperti Purworejo, Wonosobo, Banjarnegara, dan Purbalingga.

Alat musik dalam tradisi seni *Janengan* terdiri tuling, kemeng, ukel, gong dan kendang. Semua alat musik tersebut dimainkan dengan teknik dipukul. Syair sholawat dibawakan dalam dua bahasa, yaitu bahasa asli (bahasa Arab) dan bahasa Jawa sebagai terjemahnya. Namun terkadang ada pula syair yang berbahasa asli Jawa, diambil dari nasehat-nasehat (filosofi hidup) masyarakat Jawa yang bertemakan tasawuf. Para pembacanya shalawat adalah orang-orang khusus, yang dianggap telah mumpuni dalam memahami arti sholawat yang dibawakan. Di seluruh wilayah Kebumen, diperkirakan ada sekitar 416 kelompok *Janengan*.

Dalam beberapa kesempatan pengajian, terlihat pelantun sholawatnya adalah orang yang sama. Mereka adalah laki-laki yang rata-rata telah berusia lanjut. Ada sesuatu yang khas dalam sholawat yang dibawakan. Irama dan cengkok Jawanya seolah dapat membius dan membawa para pendengar seolah sedang berada pada masa lalu. Nuansa sakral pun sangat terasa. Sebelum bersalawat, para jama'ah yang hadir akan diminta untuk berdiri sampai bacaan sholawat selesai. Durasi waktunya satu bacaan sholawat tidak lebih dari 15 menit. Syairnya pun tidak terlalu panjang, sekitar 20 bait. Isinya tentang ajaran-ajaran profetik dan cerita kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Realitas ini memperlihatkan, bahwa simbol-simbol yang dikemukakan oleh masyarakat modern seperti saat ini, tidak dapat dilepaskan dari unsur tradisional yang direproduksi lewat seni. Sehingga untuk memahami maknanya diperlukan sebuah rumusan mengenai tingkatan yang menyimbolkan identitas manusia sebagai pelakunya. Pada tataran ini, kehendak Tuhan tidak lagi dimaknai sebagai basis dari tatanan alamiah yang kompleks, melainkan sebuah mandat untuk mempertanyakan dan merevisi kembali setiap lembaga kemanusiaan dalam proses pembangunan komunitas. Di sinilah tampak bahwa asketisme duniawi dan aktivismenya

tidak hanya terekspresikan dalam tiap tindakan ekonomi, tetapi juga sosial budaya.⁴⁰ Gejala ini dapat juga menunjukkan bahwa klausul kebebasan dalam menjalankan ritual agama yang sesungguhnya adalah tidak terbatas.⁴¹ Dengan kata lain, agama dapat direpresentasikan sesuai dengan kemampuan pemeluknya.

Dalam konteks akulturasi Islam dan budaya Jawa, sholawat bercengkok Jawa kuno, meminjam istilah Clifford Geertz, terlihat adanya klasifikasi pembentukan simbol dalam tiga struktur masyarakat Jawa, yaitu priyayi, abangan, dan santri.⁴² Kaum priyayi menciptakan pembentukan simbol lewat sajian *berkat* secara berkelas-kelas. Kaum abangan memproduksi simbol berupa magis, mitologi, dan ritual dalam representasi sholawat Jawa bercengkok kuno. Sementara kaum santri memainkan perannya pada tataran organisasi sosial dari sisi agama.

Penutup

Perilaku manusia sebagai aktor budaya, sejatinya menyiratkan simbol yang bermakna kompleks. Kompleksitas simbol bukan berarti menunjukkan keruwetan, tetapi menyimpan arti ganda. Simbol berupa aktifitas tradisi dan *berkat* menyimpan makna lebih dalam dari yang terlihat oleh pandangan mata. Maskulinitas pria dapat dilihat dari banyaknya tanggungjawab yang diemban saat tradisi *Rajaban* berlangsung. Tampilan *berkat* sebagai oleh-oleh yang diberikan penyelenggara kepada jama'ah menyimpan makna yang jauh melampaui perkiraan umum, yaitu pemaknaan sosial tentang keamanan individu dan orientasi religius sebagai penghargaan kepada tamu. *Rajaban* yang dimaknai sebagai ajang silaturahmi masyarakat, menjadikan *janengan* sebagai salah satu unsur penting dalam

⁴⁰ Robert N. Bellah, *Beyond Belief 'Esei-Esei Tentang Agama di Dunia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), 95.

⁴¹ Nur Khalik Ridwan, *Detik-Detik Pembongkaran Agama, 'Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme-Pembebasan* (Yogyakarta: Alruzz, n.d.), 149.

⁴² Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 67.

kesenian yang ditampilkan juga menjadi sarana penghormatan terhadap dakwah yang pernah dilakukan oleh para wali penyebar agama Islam di pulau Jawa. Maka yang tergambar ini tentu tidak terhenti di sini. Sebab makna dari sebuah simbol akan bersifat dinamis, mengikuti subjeknya, yaitu manusia. Perputaran budaya dan kondisi sosial masyarakat yang selalu berubah menjadi keniscayaan yang mampu merubah makna *Rajaban* dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Referensi

- Amin, Wildan Rijal. “Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu.” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIV, no. 2 (2017): 267–282. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/893>.
- Baudrillard, Jean. “Dominasi Penuh Muslihat ‘Akar Kekerasan Dan Diskriminasi.’” In *Dominasi Penuh Muslihat ‘Akar Kekerasan Dan Diskriminasi*, edited by Haryatmoko, 20. Jakarta: Gramedia, 2010.
- . “Membongkar Rezim Kepastian ‘Pemikiran Kritis Post Strukturalis.’” In *Membongkar Rezim Kepastian ‘Pemikiran Kritis Post Strukturalis*, edited by Haryatmoko, 63. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief ‘Esei-Esei Tentang Agama Di Dunia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Buck, Christopher. *Paradise and Paradigm: Key Symbols in Persian Christianity and The Baha’i Faith*. New York: State University of New York, 1999.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Simbol” Terj. The Power of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Fadlillah, Nilna. “Dulkadiran, Media Masyarakat Sampurnan Untuk Memperoleh Keselamatan, Pahala, Syafaat, Dan Surga.” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIV, no. 2 (2017): 167–192. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/910>.

- Fakih, Mansour. *Merekonstruksi Realitas Dengan Perspektif Gender*. Yogyakarta: SPBY, 1998.
- Farah, Naila. “Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Rajaban Di Kesultanan Kanoman Cirebon.” *Ibda'* 16, no. 2 (2018).
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Haedar, M. Aly. “Pergeseran Pemaknaan Ritual ‘Merti Dusun’: Studi atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang.” *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat XIII*, no. 1 (2016): 1–24. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/41>.
- Hidayati, Hasse J dan Mega. “Komodifikasi Agama Di Ruang Publik: Studi Terhadap Penggunaan Simbol Agama Pilkada 2015 Di Kabupaten Kebumen.” In *Prosiding Konferensi Nasional*. Parepare: Program Pascasarjana UMY, 2017.
- Jamalie, Zulfah. “Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar.” *el Harakah* 16, no. 2 (2014): 233.
- Junaidi, Akhmad Arif. “Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam Jawa.” *Walisono* 21, no. 3 (2013): 469–490.
- Kaplan, David Manners dan Robert. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Khasanah, Umi. *Makna Tradisi ‘Rajaban Astana Kuntul Nglayang Dalam Perspektif Islam.’* Semarang, 2017.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1979.
- Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Mansyur, Zaenuddin. “Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak.” *Ulumuna IX*, no. 1 (2005): 90–103. <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/31/22>.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Nadia, Zunly. “Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi.” *Esensia* 12, no. 1 (2011).
- Putranto, Mudji Sutrisno dan Hendar. *Toeri-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- R.Dove, Michael. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Jakarta: Obor, 1985.

- Ridwan, Nur Khalik. *Detik-Detik Pembongkaran Agama Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme-Pembebasan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, n.d.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.
- Suhardi. *Ritual: Jalan Pencarian Keselamatan Tataran Agama Dan Masyarakat Perpektif Antropologi*. Yogyakarta, 2010.
- Turner, Victor. *Planes of Classification in a Ritual of Life and Death Dalam The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell UP, n.d.

